



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Secara etimologis, paradigma merupakan model teori ilmu pengetahuan atau kerangka pemikiran. Sedangkan secara terminologis, paradigma memiliki arti sebagai pandangan mendasar para ilmuwan mengenai pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Patton, 2015, h. 96). Jadi, paradigma ilmu pengetahuan ialah model atau kerangka berpikir mayoritas cendekiawan tentang gejala-gejala dengan pendekatan fragmentarisme dan cenderung dispesialisasikan berdasarkan bidangnya masing-masing (Bungin, 2013, h. 4). Paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memberi pengaruh dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas di disiplin ilmu tertentu dan berbagai macam kebidangan (Hazel dan Kang, 2018).

Dalam sebuah penelitian, paradigma digunakan untuk mengetahui cara pandang dalam memahami kompleksnya lingkungan sosial dan segala fenomena yang ada di dalamnya (Patton, 2015, h. 97). Paradigma adalah hasil pemikiran manusia dari zaman ke zaman yang selalu berubah, mengalami perkembangan. Kita dapat menelaah sejarah di mana ilmu pada zaman sebelum masehi sudah berkembang, terutama yang terkenal di Mesopotamia, Babilonia, Mesir, India, Tiongkok hingga zaman Yunani Kuno (Bungin, 2013, h. 4-11). Semenjak masa *renaissance* pada 17-19 M, di mana terjadi masa-masa pencerahan (*aufklarung*) bagi ilmu pengetahuan setelah abad pertengahan, muncul paradigma-paradigma seperti positivis, alam simbolis, dan post-modernisme (Bungin, 2013, h. 10-11).

Pada era post-modernisme, di sinilah era lahirnya sosiologi modern dengan paradigma baru yakni post-positivis, konstruktivis dan kritis (Bungin, 2013, h. 15). Berusaha mengulas sebuah fenomena sosial mengenai pemaknaan toleransi di lingkungan sosial masyarakat, penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dengan menggunakan paradigma post-positivis dan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menemukan data-data yang bukan berupa angka lewat wawancara, observasi, dan studi pustaka. Kualitatif deskriptif yang berusaha ditonjolkan di sini ialah kedalaman dari informasi yang akan didapat dan pada akhirnya dianalisis tanpa dilakukan kategorisasi ataupun generalisasi. Penelitian kualitatif memiliki maksud dan intensi untuk memperoleh pemahaman bersifat umum tentang realita sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tak ditentukan terlebih dahulu sebelumnya, tetapi didapatkan usai dilakukan analisis terhadap realitas sosial yang merupakan fokus utama penelitian, lalu kemudian ditariklah jadi sebuah simpulan berupa pemahaman umum mengenai kenyataan-kenyataan tersebut sendiri (Ruslan, 2013, h. 215). Lebih lengkapnya, Kuswarno (2009, h. 36) menjelaskan secara rinci bahwa mengapa sebuah penelitian disebut kualitatif dan membedakannya dengan kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang ada berasal dari pengalaman manusia.
2. Keseluruhan proses penelitian menjadi fokus penelitian.
3. Tujuan penelitian memperoleh makna dan hakikat bukan sekadar mengukur realitas.
4. Memperoleh gambaran realita berupa sudut pandang.
5. Data yang diperoleh menjadi dasar untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian sepenuhnya menjadi komitmen yang disesuaikan dengan kepentingan peneliti.

7. Memandang pengalaman dan perilaku manusia sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Maka dari itu dalam penelitian kualitatif, suatu fokus yang ditelaah selalu kontekstual dan merupakan *natural setting*, sehingga memiliki makna dalam realitas yang sesungguhnya. (Yusuf, 2014, h. 25). Sebabnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, dan keadaan sosial tertentu (Creswell, 2010, h. 292). Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu situasi maupun objek di dalam sebuah konteks; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang merinci terhadap suatu masalah yang dihadapi, yang tampak di dalam bentuk kualitatif, boleh berbentuk gambar, kata, maupun kejadian berbentuk *natural setting* (Yusuf, 2014, h. 43). Penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya, menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri individu, situasi, keadaan, fenomena, atau kelompok tertentu. Penelitian dengan sifat seperti ini relatif sederhana dan tidak memerlukan kerangka teoritis yang rumit. Penelitian deskriptif dapat meneliti hanya dengan menggunakan satu variabel dan termasuk penelitian mengenai gejala atau hubungan antara dua situasi sosial atau lebih (Ruslan, 2013, h. 12). Dengan hanya menggunakan satu variabel di tengah fenomena sosial yang sangat dinamis, menurut Creswell (2013, h. 4-5), penelitian kualitatif deskriptif memiliki kerangka yang fleksibel dan tidak kaku pada struktur tertentu.

3.3 Metode Penelitian

Dengan menggunakan paradigma post-positivis dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memilih menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengungkap pemaknaan toleransi di Kota Singkawang dalam menumpas diskriminasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Studi kasus merupakan sebuah metode yang paling tepat dalam menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fakta yang kontemporer (masa kini) dapat ada dalam kehidupan nyata (Yin, 2014, h. 1). Karena toleransi di Kota Singkawang adalah sesuatu yang jelas

nampak di mana etnis Tionghoa sebagai etnis yang notabene terdiskriminasi di Indonesia (Hays, 2015) merupakan kelompok etnis terbesar di kota itu (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2017), peneliti menyebut keadaan ini sebagai fenomena atau fakta yang jelas nampak dalam masyarakat. Sebab dalam mengkaji segala sesuatu yang nampak tersebut, peneliti memiliki kemungkinan yang kecil untuk dapat mengontrol fenomena yang ada sebagai pengalaman individu sebagai pihak yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa (Yin, 2014, h. 1).

Sebagai salah satu cabang dari filsafat yang memenuhi empat bidang inti ilmu pengetahuan yakni ontologi, epistemologi, logika, dan etika, penelitian studi kasus merupakan sesuatu yang terus-menerus dikembangkan dari masa ke masa, dan berfungsi untuk mengungkap dan menyelidiki suatu objek lewat penggambaran subjek yang jelas dan terperinci (Sangadji dan Sopiah, 2010, h. 21). Perkembangan ide-ide dasar mengenai studi kasus sebagai suatu proses pengungkapan fakta adalah sesuatu yang eksistensial serta dikonstruksi oleh aksi nyata (vom Lehn dan Hitzler, 2015). Dikonstruksi oleh aksi nyata dan eksistensial artinya adalah sesuatu yang mengeksplorasi dunia sesama makhluk sadar dan dijalani oleh subjek-subjek sadar yang keberadaannya dapat dibuktikan (Kuswarno, 2009, h. 3).

Pada dasarnya, prinsip studi kasus ialah mengungkap sebuah fakta unik di mana subjek akan memberikan interpretasinya pada objek yang akan ada selanjutnya (Creswell, 2013, h. 137). Studi kasus juga dapat disebut sebagai “investigasi” atas sesuatu yang berjalan dalam pengalaman hidup manusia, sesuatu yang berjalan tersebut adalah sesuatu yang nyata, jelas dilihat, dirasa, dan diingat oleh subjek (Randles, 2012). Karenanya, sebuah kasus yang sangat identik atau erat kaitannya dengan sebuah kepentingan dan isu besar haruslah dideskripsikan secara mendalam serta terperinci (Creswell, 2013, h. 137).

3.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan cara purposif atau mengarah pada satu subjek secara langsung yang mempertimbangkan kekayaan pengetahuan informan mengenai topik penelitian (Yin, 2011, h. 311). Kuswarno (2009, h. 60) menyebutkan bahwa teknik ini biasa digunakan dalam penelitian komunikasi karena pemilihan satu kasus beserta individu yang ada di dalamnya didasarkan pada kriteria dan acuan peneliti menyusun studi kasus. Sehingga, peneliti harus mampu memilih informannya sendiri secara bertujuan. Harapannya, meneliti akan lebih mudah menggali konsep yang ada pada objek penelitian dari informan yang terjun langsung ke dalamnya (Yin, 2011, h. 88).

Demi menemukan informan yang kompeten untuk penelitian kualitatif, Kuswarno (2009, h. 61) menyebutkan bahwa peneliti harus mencari informan yang mengalami langsung kejadian berhubungan dengan topik penelitian, lalu mampu menggambarkan kembali dalam bentuk kata-kata mengenai fenomena yang dialaminya. Selain itu, informan juga diharapkan mau merelakan waktunya untuk melakukan wawancara mendalam dengan waktu yang tak singkat. Terakhir, setuju bahwa hasil wawancaranya direkam dan akan dipublikasikan dalam bentuk penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang peneliti tentukan di sini adalah informan berdasarkan jabatan dan berdasarkan kompetensi. Adapun informan yang peneliti pilih di sini terbagi pada dua kriteria tersebut, yakni pemegang jabatan tokoh agama di Kota Singkawang dan kompetensi sebagai tokoh masyarakat yang tinggal dalam waktu cukup lama di sana. Menemukan kriteria informan seperti di atas, peneliti membagi menjadi dua bagian, yakni masyarakat Tionghoa dengan tokoh agama Budha sebagai agama utama, juga tokoh masyarakat dan agama Islam. Menilik pengalaman kedua belah pihak ini, harapannya peneliti dapat

sungguh-sungguh menemukan pengalaman secara mendalam mengenai toleransi di Kota Singkawang.

Tabel 3.1 Matriks Informan

No.	Informan	Alasan
1	Bong Wui Khong	Ketua Majelis Tri Dharma, yayasan agama Budha Tri Dharma Provinsi Kalimantan Barat yang membawahi seluruh yayasan maupun klenteng di Kota Singkawang.
2	Lo Abidin	Ketua Majelis Adat Budaya Tionghoa di Kota Singkawang, organisasi yang menghimpun masyarakat Tionghoa dan penggagas gerakan-gerakan kebudayaan Tionghoa di Kota Singkawang.
3	Nawir Suchandro, S.H.	Penggiat profesi advokat yang beretnis Tionghoa dan kerap memberikan bantuan hukum pada segala dinamika kemasyarakatan di Kota Singkawang, Kepala Yayasan Vihara Tri Dharma Bumi Raya, vihara tertua di Kota Singkawang.
4	Ismed K.	Keturunan pendiri Masjid Raya Singkawang. Lokasi masjid ini hanya sekian meter dari Vihara Tri Dharma Bumi Raya Pusat Kota Singkawang dan juga menjadi simbol kehidupan toleransi umat beragama. Beliau merupakan tokoh agama Islam, kini menjabat sebagai kepala masjid di Masjid Raya Singkawang yang membawahi seluruh imam-imam dan khotib masjid.
5	M. Ismail K., S.T.	Keturunan pendiri Masjid Raya Singkawang, masjid tertua di tengah kota. Beliau dikenal sebagai tokoh masyarakat Islam yang banyak membangun dialog dengan non Islam dan memiliki toko buku rohani Islam di dekat masjid raya.
6	Abdul Wahid	Penggiat profesi jurnalis beragama Islam, Kepala Biro Kota Singkawang sekaligus perwakilan Poros Nusantara se-Kalimantan Barat, jurnalis dan kolumnis Muslim yang banyak menulis maupun meliput hal-hal berbau kebudayaan Tionghoa di Kota Singkawang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling utama karena esensi dari fenomena akan langsung terdali dari sudut pandang orang pertama atau pelaku yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa (Kuswarno, 2009, h. 65-66). Wawancara dalam penelitian kualitatif juga dianggap memiliki kekhasan yakni kemampuan membuat peneliti seakan juga terlibat pada kehidupan informan (Bungin, 2010, h. 108). Wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Basuki, 2010, h. 170-172). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan wawancara tidak terstruktur karena kehidupan masyarakat Kota Singkawang yang sangat beragam memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru bagi peneliti, karenanya pertanyaan tak terstruktur akan membuat peneliti lebih bersikap fleksibel.

Bukan hanya lewat kata-kata informan, data juga dapat diperoleh dari sikap informan, bahasa nonverbal, gaya menjawab, hingga cara berpakaian (Kuswarno, 2009, h. 66). Karenanya, peneliti diharapkan telah menerapkan *epoché* atau menghilangkan semua prasangka yang ada kepada informan saat melakukan wawancara, sehingga hasil temuan yang ada bersifat murni dan tanpa bias (Kuswarno, 2009, h. 67). Sebagai pendukung, menulis juga melakukan observasi. Tindakan melihat, mengamati, mencermati, dan merekam secara sistematis adalah kegiatan utama dalam sebuah observasi dalam rangka mencari tujuan atau temuan tertentu. Observasi adalah mencari data di lapangan untuk diinterpretasikan sendiri oleh peneliti (Kuswarno, 2008, h. 58). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara partisipan karena ikut terlibat langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Terakhir, analisis dokumen yang peneliti lakukan hanyalah sebagai pelengkap data, andaikan data dari wawancara dan observasi tidaklah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumen yang dapat digunakan sebagai

pelengkap data dapat berupa otobiografi, catatan harian, kliping koran, surat, foto, dan masih banyak lagi. Dokumen haruslah sesuatu yang dapat mewakili keadaan dan mengungkapkan situasi yang terjadi (Kuswarno, 2008, h. 59). Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa buku, artikel media *online*, dan foto-foto.

3.6 Keabsahan Data

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti haruslah dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya, peneliti harus mampu mengecek dan memastikan keabsahan dari data yang telah diperoleh. Sehingga, data yang ditemukan dapat dipastikan akurat dan setidaknya meminimalisir kesalahan yang ada serta membuat hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam rangka mengetes keabsahan data hasil penelitian, cara yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah uji validitas. Peneliti akan menyatukan dan membandingkan data hasil jawaban informan, hasil observasi, dan data-data yang ada. Uji validitas yang menyatukan hasil dari alat ukur teknik pengumpulan data di atas disebut teknik validitas internal (Yin, 2008, h. 38). Adapun, bentuk validitas lainnya adalah eksternal, konstruk, dan realibilitas. Tujuan uji validitas adalah untuk mengecek balik derajat kepercayaan akan informasi yang didapat, dalam Yin (2008, h. 39), beberapa jalan yang dapat digunakan untuk mencapai kepercayaan tersebut adalah:

1. Menggunakan mutlisumber bukti atau menggumpulkan bukti-bukti dari satu fakta lewat beberapa bukti yang tentunya berjumlah lebih dari satu.
2. Mengamati perbedaan perkataan yang diucapkan informan saat berbicara di depan umum atau berbicara secara pribadi.
3. Mengamati perbedaan apa yang dipersepsi orang-orang saat wawancara dilakukan dengan apa yang dilakukan setiap hari.
4. Membangun rangkaian bukti dari hasil pencermatan perkataan informan dan pengamatan peneliti.

5. Meninjau ulang hasil wawancara dengan dokumen terkait yang direkomendasikan atau diberikan informan.

Dalam penelitian ini, uji validitas sumber data yang peneliti lakukan adalah mengerucutkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan juga data-data dokumen yang pernah dikumpulkan. Apa yang telah diungkapkan oleh informan wawancara akan peneliti coba bandingkan hasilnya dengan keadaan yang telah peneliti observasi langsung di lapangan dan juga validitasnya dengan data-data dokumen yang ada. Alhasil, sebuah pengerucutan atas ketiganya akan memunculkan hasil penelitian atau penemuan fakta baru.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan upaya pengolahan data yang melalui proses meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data (Kuswarno, 2008, h. 68). Dengan demikian data penelitian menjadi lebih terorganisir dan dapat dimengerti oleh orang lain. Moleong (2010, h. 248) juga menyatakan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam melakukan tahap teknik analisis data dalam studi kasus, Yin (2009, h. 126) membaginya menjadi lima cara seperti sebagai berikut:

1. *Pattern Matching*

Layaknya sebuah sistem pemrograman di mana ada sebuah *database* yang menyimpan data dan pola, pada tahapan ini peneliti diharapkan mampu mengumpulkan data-data menjadi satu kesatuan besar layaknya sebuah *database* yang selanjutnya akan diseleksi dan dipilah lagi untuk dianalisis untuk dicocokkan dalam sebuah pola.

2. Pengembangan Penjelasan

Setelah terkumpulkan semua data hasil penelitian studi kasus, cara ini menandakan bahwa peneliti telah memilah-milah data tersebut dan mengelompokkannya menjadi beberapa kategori.

3. Analisis Rangkaian

Seperti proses penyusunan ulang bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membangun sebuah konstruksi, ini ialah proses menata ulang data-data yang telah dikategorisasi dan dikombinasikan lewat sebuah cara atau pola komprehensif tertentu untuk memudahkan peneliti.

4. Model Logis

Pada cara ini, tataan ulang data yang telah dikategorisasi dan dikombinasikan dibongkar lagi serta disusun ulang dalam bentuk narasi. Sehingga dari data-data yang ada, peneliti dapat mampu membuat interpretasi dari hasil penelitiannya berkaitan dengan kerangka pemikiran peneliti.

5. Sintesis Kasus Silang

Di sini, peneliti hanya tinggal menyimpulkan seluruh hasil penelitiannya dan menarik sebuah konklusi besar dari fakta-fakta yang ditemukan serta hasil interpretasinya sendiri.

Cara yang peneliti gunakan untuk mengkaji penelitian ini ialah *pattern matching* atau pencocokan pola. Yin (2009, h. 136) menyebutkan bahwa *pattern matching* adalah kegiatan mencocokkan pola-pola yang ada dari hasil penelitian empiris dengan pola-pola yang telah diprediksi sebelumnya beserta pola-pola alternatifnya. Lebih jelasnya, pola-pola hasil penelitian empiris ini oleh Yin (2008, h. 140) disebut sebagai variabel *nonequivalent* yang perlu dicocokkan dengan prediksi atau hipotesis peneliti.